

## DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM SERIES GADIS KRETEK

Sasi Karana<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Tria Putri Mustika<sup>3</sup>

Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>

Pos-el: sasi.karana2077@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
tria.putri@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Budaya patriarki merupakan sebuah sistem sosial di dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa atau gender yang lebih dominan. Diskriminasi gender sering terjadi terhadap perempuan sebagai dampak dari budaya patriarki. Series Gadis Kretek mengangkat tema feminisme dan konflik sosial yang terjadi pada tahun 1960-an yang terungkap pada tahun 2002. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender yang terdapat di dalam series Gadis Kretek. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan adanya marginalisasi, stereotip, dan subordinasi. Tokoh Dasiyah berhasil menghilangkan diskriminasi gender di dalam masyarakat saat itu dengan membuktikan bahwa kretek yang dibuat perempuan tidak asam.

**Kata Kunci: Budaya Patriarki, Diskriminasi, Feminisme, Gender.**

### ABSTRACT

*Patriarchal culture is a social system in society that places men as the rulers or the more dominant gender. Gender discrimination often occurs against women as a result of patriarchal culture. The Kretek Girl series raises the theme of feminism and social conflict that occurred in the 1960s which was revealed in 2002. This research aims to describe the forms of gender discrimination contained in the Kretek Girl series. The research method used by researchers is descriptive qualitative research. The results found were marginalizations, stereotypes, and subordinations. The character Dasiyah succeeded in eliminating gender discrimination in society at that time by proving that kretek made by women was not sour.*

**Keywords: Patriarchal Culture, Discrimination, Feminism, Gender.**

### 1. PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda secara biologis, namun kebudayaan menafsirkan perbedaan ini menjadi tuntutan sosial di dalam masyarakat bahkan menjadi pembatas sejauh mana perempuan dan laki-laki boleh bertindak (Prastiwi & Rahmadanik, 2022). Hal itu menyebabkan laki-laki berada pada posisi yang mendominasi dibanding perempuan sehingga terbentuknya budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sebuah

sistem sosial di dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa atau gender yang lebih dominan (Halizah et al., 2023).

Menurut Susanto (2016), pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, perkasa, telah terbentuk di dalam masyarakat sehingga laki-laki selalu menempati peran terpenting dalam masyarakat. Pembentukan budaya seperti ini terus berkembang ke tahun-tahun dan ke generasi berikutnya. Sehingga posisi perempuan yang lebih rendah dibanding

laki-laki dipercaya telah menjadi kodrat perempuan bukan bentukan budaya. Budaya patriarki telah berkembang ke berbagai sektor kehidupan. Halizah (2023) menjelaskan bahwa perempuan dinomorduakan mulai dalam rumah tangga hingga ranah publik, seperti bidang ekonomi, pendidikan, politik hingga hukum.

Diskriminasi gender sering terjadi terhadap perempuan sebagai dampak dari budaya patriarki. Perempuan dianggap lemah dan memiliki sifat irasional atau emosional menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Perempuan sering menjadi korban kekerasan karena fisiknya yang lemah dibandingkan laki-laki. Perempuan memang memiliki fisik yang lebih lemah dari laki-laki, namun perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dibidang lain. Ada 5 bentuk diskriminasi gender yaitu stereotipe, kekerasan, subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda (Fakih, 2013). Stereotip adalah pandangan yang salah terhadap sesuatu hal, misalnya menganggap perempuan itu lemah. Kekerasan adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada yang lemah. Subordinasi adalah menempatkan sesuatu lebih penting dibanding yang lainnya, dalam hal ini laki-laki lebih dipentingkan. Marginalisasi merupakan pengabaian hak yang dimiliki oleh seseorang. Beban ganda adalah situasi yang membuat perempuan memiliki beban lebih banyak dari laki-laki, seperti harus mengurus rumah, mengasuh anak, dan harus bekerja juga.

Untuk membebaskan perempuan dari belenggu budaya patriarki dan diskriminasi gender, muncullah gerakan feminisme yang dilakukan oleh perempuan diseluruh dunia. Gerakan feminisme merupakan suatu ideology untuk menuntut hak perempuan dan kesetaraan gender. Agar perempuan dan laki-laki diperlakukan sama. Gerakan feminisme berawal dari kesadaran

perempuan akan ketidakadilan yang dirasakannya, perempuan berjuang untuk menyetarakan kedudukan dan martabatnya dengan laki-laki, dan ingin membebaskan diri dari penguasaan laki-laki sehingga mampu menentukan pilihan sendiri dalam hidupnya (Anggia Nasution & Sahira, 2021).

Gerakan feminisme telah berkembang dan mendapatkan banyak dukungan, terutama film. Film disebut sebagai konstruksi media masa yang sangat berpengaruh karena dapat menyampaikan pesan kepada penonton dan menjadi media untuk merepresentasikan realitas kehidupan menjadi sebuah hiburan (Surahman, 2015). Saat ini banyak film yang mengangkat tema tentang kejadian atau realita yang terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Rahayu (2022), pengarang mengangkat isu-isu di dalam masyarakat menjadi sebuah karya merupakan salah satu strategi agar karyanya ditonton dan mudah dipahami maknanya, salah satunya terkait feminisme. Film menampilkan perempuan yang mendapatkan ketidakadilan dan memperjuangkan haknya agar bisa hidup bebas.

Series Gadis Kretek merupakan film series Indonesia yang tayang di Netflix, disutradarai oleh Ifa Isfanyah dan Kamila Andini. Series Gadis Kretek diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya Ratih Kumala yang terbit pada tahun 2012. Pada tahun 2023 Fourcolour Films tertarik untuk mengangkat novel ini menjadi sebuah series. Series Gadis Kretek mulai tayang pada 2 November 2023 dengan jumlah 5 episode, satu episode berdurasi lebih kurang 1 jam. Series Gadis Kretek mengangkat tema feminisme dan konflik sosial yang terjadi pada tahun 1960an yang terungkap pada tahun 2002. Diketahui dari databoks (25 Juni 2024) series Gadis Kretek telah meraih 1,6 juta penonton selama 1 minggu penayangan dan menjadi trending 1 tontonan di Indonesia, dan

mrenjadi top 10 diberbagai negara lainnya. Karena ceritanya yang menarik dan series Gadis Kretek cukup viral, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji feminisme yang terdapat di dalam series Gadis Kretek.

Series Gadis Kretek memiliki alur maju mundur, berlatar waktu 2002 dan 1960an. Menceritakan tentang industri kretek pada tahun 1960 dan menampilkan budaya Jawa yang mendiskriminasi perempuan saat itu. Pada tahun 2002 Suraya yang sudah tua dan sakit-sakitan meminta anaknya Lebas untuk mencari perempuan yang dicintainya di masalah yaitu Dasiyah biasa dipanggil Jeng Yah. Pencarian Lebas yang dibantu Arum mengungkapkan berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 1960 di Kota M yang ada di Jawa.

Pada masa itu, industri kretek sedang populer sehingga banyak pengusaha yang bersaing untuk menjadi kretek nomor satu. Ayah Dasiyah memiliki usaha kretek yang bernama "Kretek Merdeka", memiliki saingan berat yaitu kretek proklamasi. Dasiyah adalah seorang peracik kretek yang berbakat dan sangat ingin membuat kretek. Namun ditempat itu tidak memperbolehkan perempuan meracik saus kretek karena akan menghasilkan kretek yang asam. Kepercayaan itu membuat nasib perempuan hanya bisa menjadi pelinting kretek saja. Dasiyah yang memiliki pikiran terbuka, berusaha untuk membuktikan bahwa dia bisa meracik saus kretek yang enak. Berbagai rintangan dilalui Dasiyah untuk membebaskan perempuan dari stereotip masyarakat dan berbagai diskriminasi gender yang dirasakannya. Dasiyah juga tidak mendapatkan kebebasan dalam memilih pasangannya sendiri, Dasiyah dijodohkan dengan orang yang tidak disukainya. Dasiyah juga menyukai Suraya namun mereka tidak bisa bersatu karena keadaan pada waktu itu.

Dasiyah dengan dibantu Suraya berhasil membuat kretek dan

membuktikan bahwa perempuan bisa membuat kretek yang enak dan tidak asam. Dasiyah menamai kreteknya yaitu "Kretek Gadis" yang memiliki khas aroma mawar dan banyak disukai. Namun keberhasilan Dasiyah tersebut membuatnya memiliki banyak musuh sehingga keluarganya dijebak, ayah Dasiyah meninggal dunia, dan Dasiyah menerima perlakuan kekerasan dengan dikurung oleh penjajah saat itu. Dasiyah dikurung cukup lama dan dikira sudah meninggal oleh keluarganya. Suraya menikah dengan Purwanti anak dari pesaing kretek ayah Dasiyah, saat Dasiyah kembali, hidup Dasiyah terasa hancur karena kehilangan orang-orang yang disayangnya. Saat mengetahui Dasiyah masih hidup, Suraya merasa bersalah seumur hidupnya kepada Dasiyah hingga meminta anaknya untuk mencari Dasiyah.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Putri et al., 2023), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang dan perilaku yang diamati, dalam penelitian ini yang diamati adalah tokoh dalam series Gadis Kretek. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian dengan sejelas-jelasnya, sistematis, akurat, dan secara keseluruhan Sugiyono (Mustika & Sinaga, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotip dengan data penelitian berupa dialog, monolog, dan peristiwa yang terdapat di dalam sumber datanya yaitu series Gadis Kretek. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dari bulan Agustus hingga Oktober 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tonton, simak, dan catat. Menurut Mahsun (2017) data dapat disediakan melalui teknik simak (sadap)

dan catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Menurut Permatasari (2021), teknik triangulasi teori dapat mengarahkan peneliti dalam menguji kebenaran data dari berbagai sumber bacaan seperti buku, referensi, dan artikel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Hasil data penelitian ini diperoleh 15 data. Ada bentuk marginalisasi sebanyak lima data, bentuk subordinasi lima data, bentuk stereotip empat data, dan bentuk kekerasan satu data.

#### Pembahasan

Bentuk diskriminasi gender yang ditemukan pada penelitian ini ada 15, ada bentuk marginalisasi sebanyak lima data, bentuk subordinasi lima data, bentuk stereotip empat data, dan bentuk kekerasan satu data. Berikut paparan beberapa data yang mewakili masing-masing bentuk diskriminasi gender:

#### 3.1 Subordinasi

Laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih penting dari pada perempuan sehingga perempuan dinomorduakan. Budaya patriarki memandang bahwa laki-laki secara alami dilahirkan lebih unggul dari perempuan dan untuk memerintah segala hal dalam pekerjaan (Bahardur, 2023). Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut ini:

##### Data 1 (monolog)

“Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang bapak lakukan, saya ingin menjadi percaik saus, inti sari dari kretek. Tapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.” (episode 1 menit ke 06.00)

Data di atas merupakan monolog yang diucapkan oleh Dasiyah yang memiliki mimpi ingin menjadi percaik saus terbaik. Namun perempuan hanya boleh menjadi seorang pelinting kretek saja, tidak boleh meracik dan mengurus pabrik, karena dilakukan oleh laki-laki. Hal itu dapat menyebabkan perempuan tidak memiliki penghasilan yang baik seperti laki-laki. sebenarnya jika diberi kesempatan perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti laki-laki, karena hambatan itu membuat perempuan tidak bisa berkembang.

##### Data 2 (dialog)

Pak Budi : “Ngapain kamu? (melihat Dasiyah sedang mencium aroma tembakaunya).

Dasiyah : “Kualitasnya berbeda dengan yang pak Budi tunjukkan di pasar.

Pak Budi: “Kamu menuduh saya? bisa opo penjual kretek tanpa penjual tembakau? Itu bukan urusanmu, urusanmu cuma bersih-bersih rumah, sama cari suami, do orak?”

Pak Budi membeda-bedakan urusan yang seharusnya diurus laki-laki dan perempuan. Pak Budi mengatakan bahwa urusan perempuan adalah bersih-bersih rumah, dan cari suami. Ucapan pak Budi merendahkan perempuan karena menurutnya perempuan tidak pantas bekerja mengurus tembakau namun di rumah saja bersih-bersih.

##### Data 3 (Dialog)

Pak Idrus : “Ribbon iki pak Budi, kok tembakau yang dikirim iki so bedo, opo salah kirim, opo kecampur, putriku ni lo sing”

Pak Budi : “Mana mungkin saya toh mencurangi pelanggan kayak pak Idrus, sebelum anak wedo lahir saya kan sudah jual beli tembakau toh, lagi pula perempuan tau apa soal kretek.”

Berdasarkan dialog di atas, pak Budi merendahkan perempuan dengan

mengatakan “lagi pula perempuan tahu apa soal kretek” menurut pak Budi perempuan tidak akan tahu apa-apa tentang kretek, laki-lakilah yang lebih tahu tentang kretek. Pak Budi telah meremehkan kemampuan Dasiyah padahal Dasiyah mampu dan memiliki pengetahuan lebih banyak dari laki-laki.

### 3.2 Marginalisasi

Fakih (2013) menuliskan pendapatnya tentang marginalisasi di dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender” yaitu marginalisasi merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan karena hak-haknya diabaikan. Perempuan tidak diberikan kebebasan dalam memilih untuk hidupnya. Ini termasuk marginalisasi karena hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan terabaikan. Ini dibuktikan dari beberapa data berikut:

#### Data 1 (dialog)

Ibu Dasiyah : “Ada keponakan bu Melati dari Solo, sepertinya dia cocok untuk jadi pasangan kamu.”

Dasiyah :“(hanya menatap kosong Ibu)”. (episode 1 menit ke 10.07)

Dialog di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakbebasan memilih oleh Dasiyah. Ibu Dasiyah berniat menjodohkan Dasiyah dengan orang yang tidak dikenalnya apalagi dicintainya. Dasiyah memang sudah berumur, namun Dasiyah belum ingin menikah karena ingin membantu ayahnya di pabrik kretek mereka. Jika menikah, Dasiyah akan hanya melayani suaminya saja.

#### Data 2 (dialog)

Pak Idrus : “Ndo, ada tawaran yang nampaknya sulit untuk kita tolak, kamu tau pak Dira pemilik Kretek Bukit Kelapa. Beliau berniat menjodohkan anaknya sama kamu. Bapak melihat pernikahan ini bagus, bagus untuk kamu, bagus untuk kita semua, hidupmu akan

jauh lebih bahagia, maka dari itu Bapak dan Ibu sudah menyetujui.”

Ibu : “Kalian akan menikah tahun depan dan keluarga calonmu akan segera menemuimu.” (episode 1 menit ke 50.47)

Orangtua Dasiyah kembali menjodohkan Dasiyah dengan orang yang tidak dikenal, dan telah memutuskan pernikahannya tanpa persetujuan Dasiyah. Perjodohan tersebut membuat Dasiyah merasa bahwa dunianya akan hancur, karena ia tidak mau hanya mengurus rumah dan suami saja, melainkan ingin berkembang di dunia kretek.

#### Data 3 (dialog)

Dasiyah: “Kamu tahu ruangan dengan pintu biru itu, rahasia dari setiap kretek adalah sausnya, saya ingin membuat saus. Tapi sayang pak Dibyo peracik kretek merdeka dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk kedalam ruang saus nanti kretek rasanya jadi gak enak, jadi asem katanya”

Suraya : (Melihat ke arah pintu biru)

Dasiyah ingin meracik saus kretek, namun karena kepercayaan pak Dibyo terhadap rasa kretek akan menjadi asam jika diracik oleh perempuan menyebabkan rasa kecewa pada Dasiyah yang dibuktikan dengan kata “tapi sayang”, Dasiyah menyayangkan bahwa perempuan dilarang untuk mendekati ruang saus apalagi meracik saus. Kata “tapi sayang” membuktikan kekecewaan Dasiyah pada keadaan yang membatasinya dalam melakukan hal yang ia sukai.

### 3.3 Stereotip

Stereotip adalah pelabelan negatif yang diberikan kepada suatu kelompok tertentu karena anggapan yang salah (Kurniawan & Kusumaningtyas, 2022). Perempuan telah diberikan stereotip oleh masyarakat seperti anggapan bahwa

perempuan itu lemah dibanding laki-laki dan perempuan harus bisa mengurus rumah. Di dalam *series Gadis Kretek* terdapat stereotip yang diberikan untuk perempuan.

Data 1 (dialog)

Dasiyah : “Kamu tahu ruangan dengan pintu biru itu, rahasia dari setiap kretek adalah sausnya, saya ingin membuat saus. Tapi sayang pak Dibyo peracik kretek merdeka dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus nanti kretek rasanya jadi gak enak, jadi asem katanya”. (episode 1 menit ke 43:20)

Dialog di atas dikatakan oleh Dasiyah saat berbicara dengan Suraya. Pak Dibyo seorang peracik saus kretek merdeka percaya bahwa perempuan menyebabkan rasa asam pada saus kretek. Sehingga perempuan tidak diizinkan untuk mendekati ruang saus apalagi sampai masuk dan membuat saus. Dasiyah sangat ingin menjadi peracik kretek yang enak namun karena stereotip itu mimpi Dasiyah terhalang.

Data 2 (dialog)

Pak Dibyo : “Lololo no opo iki, kenapa kamu bisa masuk ruang saus, siapa yang kasih izin? Tidak seharusnya kamu masuk keruang saus.”

Pak Idrus : “Pak Dibyo, saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus, ya kan ndok.”

Dasiyah : “Saya punya ide untuk saus baru”

Pak Dibyo : “Gusti allah,

Dasiyah : “Pak Dibyo harus ngerti, kalo kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke kretek proklamasi

Pak Dibyo : “Maksudmu saSKU tidak enak? Kamu tau apa soal saus?

Dasiyah : “Saya tau, jika saya diberi kesempatan, berikan saya waktu, saya akan buktikan.

Pak Dibyo : “Wah ini kelewatan ni pak idrus, tidak bisa, tidak bisa perempuan berada diruang saus. Ora elok. Kalo sesudah ini kretek merdeka rasanya asam jangan salahkan saya ya.

Suraya : “Pak Dibyo, saya pastikan ruang saus besok bersih ya,

Pak Dibyo : “Harus bener-bener bersih tidak ada bau-bau perempuan dan ini juga harus dibereskan (Suraya mengambil saus buatan Dasiyah)”

Pak Dibyo melihat Dasiyah keluar dari ruang saus dan menyatakan kemarahannya kepada Dasiyah. Dimarahi oleh Pak Dibyo membuat Dasiyah ingin mengutarakan pendapatnya namun pak Dibyo tidak mendengarkan dan bertambah marah. Dia meminta ruag saus agar dibersihkan supaya tidak bau perempuan lagi. Kepercayaan pak Dibyo tersebut juga diyakini oleh orang-orang sehingga anggapan bahwa rasa kretek akan asam jika perempuan ikut membuat saus telah menjadi stereotip di dalam masyarakat saat itu.

### 3.4 Kekerasan

Data 1 (peristiwa)



Beberapa perempuan di kota M ditahan oleh pemerintah karena diduga telah bergabung dengan kretek merah putih untuk memberontak. Dasiyah juga ikut ditahan karena ditemukan kretek merah putih di rumah Dasiyah, kretek merah putih itu dibawa oleh Suraya dari pasar yang diberikan secara gratis oleh

pemilik warung di pasar kepada Suraya. Gambar diatas adalah suasana mencekam di penjara tempat Dasiyah ditahan, terlihat Dasiyah berusaha untuk duduk dan tidak berdaya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi dan marginalisasi lebih dominan dibandingkan bentuk diskriminasi lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan latar budaya Jawa yang patriarkal, yang menjadi konteks utama cerita. Budaya patriarkal tersebut menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dan termarginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Series Gadis Kretek menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang kental dengan nilai-nilai patriarkal. Laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan, untuk mengatur, memimpin, dan mengambil keputusan untuk perempuan. Hal ini dapat mempengaruhi karakter perempuan, perempuan menjadi terbiasa dipimpin dan diarahkan. Perempuan harus tunduk terhadap laki-laki dalam segala bidang mulai dalam pekerjaan hingga pengambilan keputusan. Rabbaniyah (2022) menuliskan bahwa budaya patriarki telah menjadi budaya yang banyak dipakai masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Budaya patriarki susah dihilangkan karena pola pikir masyarakat yang telah terbentuk.

Terutama masyarakat Jawa yang kental dengan budaya patriarkinya, ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri yang mengurus urusan domestik (Rabbaniyah, 2022). Menurut Uyun (2002), masyarakat Jawa pada abad 18 meletakkan perempuan pada posisi inferior yang merugikan perempuan. Series Gadis Kretek berlatar tempat di Jawa dengan latar waktu tahun 1960-an, sehingga cerita yang ditampilkan adalah masyarakat dengan sistem patriarki yang dianutnya. Series

Gadis Kretek menggambarkan perempuan yang memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu, karena harus mengikuti norma dalam masyarakat yaitu perempuan yang sebenarnya hanya mengurus rumah dan tidak boleh setara dengan laki-laki.

Subordinasi lebih banyak ditemukan karena budaya Jawa tradisional mengidentifikasi perempuan dengan tugas-tugas domestik dan sifat pasif. Dalam series Gadis Kretek, subordinasi terlihat dalam bagaimana perempuan, seperti karakter ibu atau Dasiyah, sering kali tidak diberikan ruang untuk menyuarakan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri. Mereka harus tunduk pada keputusan laki-laki, seperti ayah, saudara laki-laki, atau suami, yang menegaskan struktur patriarkal dalam budaya Jawa. Contohnya, tokoh ibu hanya berperan sebagai pelaksana kehendak suami tanpa otonomi penuh dalam pengambilan keputusan keluarga, meskipun kontribusinya sangat penting dalam menjaga harmoni.

Marginalisasi, di sisi lain, mencakup pengucilan perempuan dari akses terhadap pendidikan tinggi, peluang ekonomi, dan posisi kepemimpinan dalam ruang publik. Dalam series ini, perempuan yang bekerja keras dalam industri kretek, seperti Dasiyah, sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang setara atas kontribusinya. Nama besar perusahaan tetap dikaitkan dengan figur laki-laki, sementara peran perempuan di belakang layar dianggap kurang penting. Realitas ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dikesampingkan dalam struktur sosial dan ekonomi, meskipun memiliki potensi dan kemampuan yang sama atau bahkan lebih unggul.

Dominasi subordinasi dan marginalisasi dalam series Gadis Kretek menunjukkan bahwa kedua bentuk diskriminasi gender ini lebih

mencerminkan akar budaya patriarkal dalam masyarakat Jawa dibandingkan stereotip, kekerasan, atau beban ganda. Melalui latar budaya Jawa, series ini tidak hanya menggambarkan realitas subordinasi dan marginalisasi perempuan, tetapi juga menunjukkan dinamika perlawanan mereka dalam kerangka budaya yang ada. Dengan demikian, series ini mengangkat refleksi penting tentang bagaimana subordinasi dan marginalisasi tetap menjadi tantangan utama dalam perjuangan feminisme untuk keadilan gender, terutama di tengah budaya yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, adanya diskriminasi gender disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah budaya patriarki yang dipercayai oleh masyarakat. Perlakuan masyarakat yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan berada diposisi yang tidak diuntungkan. Tidak semua perempuan yang berani untuk melawan diskriminasi yang terjadi pada dirinya. Saat perempuan bisa melawan diskriminasi itulah yang disebut dengan feminisme.

Series Gadis Kretek merepresentasikan feminisme karena adanya diskriminasi gender yang dirasakan oleh perempuan. Diskriminasi gender yang terdapat dalam series Gadis Kretek ada 3 yaitu, marginalisasi, stereotip, dan subordinasi. Namun, setelah melalui itu semua Dasiyah tokoh utama series Gadis Kretek berhasil terlepas dari belenggu diskriminasi saat itu. Jika tidak ada usaha perempuan dalam melawan diskriminasi gender, maka perempuan tidak akan berkembang dan tidak akan pernah maju. Untuk mendapatkan hal yang baik perlu usaha yang kuat. Itulah yang dilakukan oleh perempuan dalam gerakan feminisme untuk memberantas diskriminasi gender.

Tokoh Dasiyah dalam series Gadis Kretek berhasil menghilangkan diskriminasi gender melalui karyanya yaitu meracik saus kretek (inti sari dari kretek) dan banyak disukai oleh masyarakat. Dasiyah telah membuktikan bahwa perempuan tidak menyebabkan rasa asam pada kretek. Berkat usaha Dasiyah tersebut, dia bisa mengubah pemikiran masyarakat dan berhasil membuktikan diri bahwa perempuan juga bisa jika diberikan kesempatan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, Nasution, L., & Sahira, N. (2021). Studi Semiotik Feminisme Tentang Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4 (1), 14–27.
- Bahardur, I. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Laki-laki: Analisis Pemikiran Feminis Kate Millet Terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13 (2), 223–236.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Halizah, L. R., Faralita, E., Negeri, I., & Banjarmasin, A. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11 (1), 19–32.
- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Patriarkhisme Dan Praktik Ketidakadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan. *JSI Jurnal Sosiologi Indonesia*, 1 (1), 1–11.
- Mustika, T. P., & Sinaga, M. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13 (1), 1–9.

- Nurchayani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama guru honorer dalam komik pak guru inyong berbasis webtoon karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Permatasari, N. E. (2021). Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kepedulian Lingkungan Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12 (1), 14–24.
- Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (1945). Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia. 45, 1–11.
- Putri, L. E., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2023). Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif. *Journal of Education Research*, 4 (4), 2091–2097.
- Rabbaniyah, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus 12. 8 (April), 113–124.
- Rahayu, W. W. (2022). Subalternitas Perempuan Dalam Cerita Pendek Jawa The Subalternity of Women in Javanese Short Stories. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13 (1), 52–65.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1 (2), 119–145.
- Susanto, N. H. (2016). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7 (2).
- Uyun, Q. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Psikologika: Jurnal*

*Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7 (13).